UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI TAMBAK MELALUI EKONOMI KREATIF DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN PROVINSI JAWA TIMUR

Marsha Arum Salsadila
NPP. 32.0535
Asdaf Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: 32.0535@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Mulyana, SE., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *This study is motivated by the great potential of the pond fisheries sector in Balun Village which has not been optimally utilized in improving farmer welfare. Despite having high fish and shrimp production, the income of pond farmers is still fluctuating and tends to be low due to minimal innovation and access to markets and technology.* ***Purpose:*** *The purpose of this study is to determine how the application of creative economy in the pond sector increases farmer income, identifies inhibiting factors, and formulates solutions to these obstacles.* ***Method:*** *This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study include pond farmers, village officials, and representatives from the Lamongan Regency Industry and Trade Service..* ***Result:*** *The results of the study indicate that the application of creative economy through diversification of processed pond products, strengthening local branding, and utilizing digital technology has great potential in increasing farmer income. The main obstacles faced include lack of training, limited capital, and low technological literacy.* ***Conclusion:*** *The application of creative economy to shrimp farmers to increase income has not been running optimaly and sustainablily. Therefore, local government support is needed through training, mentoring, and provision of access to capital and marketing to build a sustainable creative economy ecosystem*

Keywords: *Shrimp Farmers, Creative Economy, Income*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi besar sektor perikanan tambak di Desa Balun yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam peningkatan kesejahteraan petani. Meskipun memiliki hasil produksi ikan dan udang yang tinggi, pendapatan petani tambak masih fluktuatif dan cenderung rendah akibat minimnya inovasi serta akses terhadap pasar dan teknologi.. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan ekonomi kreatif pada sektor tambak dalam meningkatkan pendapatan petani, mengidentifikasi faktor penghambat, serta merumuskan solusi atas hambatan tersebut. **Metode:**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi petani tambak, perangkat desa, dan perwakilan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekonomi kreatif melalui diversifikasi produk olahan hasil tambak, penguatan branding lokal, serta pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani. Kendala utama yang dihadapi antara lain kurangnya pelatihan, keterbatasan modal, dan rendahnya literasi teknologi.. **Kesimpulan:** Penerapan ekonomi kreatif terdapat petani tambak untuk meningkatkan pendapatan belum berjalan secara maksimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan akses permodalan serta pemasaran untuk membangun ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Petani Tambak, Pendapatan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat melimpah. Luas wilayah laut Indonesia mencapai 3,25 juta km² dengan garis pantai sepanjang lebih dari 95.000 km, menjadikannya salah satu negara dengan potensi perikanan terbesar di dunia. Potensi ini tidak hanya terlihat dari sektor perikanan tangkap, tetapi juga dari sektor budidaya perikanan, seperti tambak ikan dan udang yang tersebar di berbagai daerah pesisir. Budidaya tambak udang sudah menyebar ke seluruh Indonesia dan potensi pengembangannya terbentang luas (Nawir et al., 2023). Hal ini merupakan modal yang besar bagi pembangunan ekonomi dan pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, sumber daya kelautan dan perikanan tersebut dapat digunakan sebagai sumber bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat. Sehingga peningkatan produksi perikanan diharapkan mampu mendukung ketahanan pangan nasional (Wahyuni et al., 2022). Salah satu wilayah dengan potensi perikanan budidaya yang signifikan adalah Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 175.221 ha atau ±3.67% dari luas Provinsi Jawa Timur (Halimatus Sakdiyah & Taufiq, 2023). Daerah ini, khususnya Kecamatan Turi, dikenal sebagai sentra tambak air payau yang menghasilkan komoditas unggulan seperti bandeng dan udang vaname. Salah satu desa di kecamatan tersebut, yaitu Desa Balun, memiliki luas lahan tambak yang besar dan kontribusi tinggi terhadap produksi perikanan kabupaten.

Meskipun memiliki hasil produksi yang cukup tinggi, kondisi kesejahteraan petani tambak di Desa Balun masih belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pendapatan petani tambak cenderung fluktuatif dan tidak stabil. Ketergantungan pada penjualan hasil panen dalam bentuk mentah membuat petani sangat terpengaruh oleh perubahan harga pasar. Sementara itu, akses terhadap teknologi, modal, dan informasi pasar masih sangat terbatas. Hal ini membuat potensi ekonomi yang besar dari sektor tambak belum mampu dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan dalam inovasi dan kreativitas, baik dalam pengolahan produk maupun dalam strategi pemasaran. Banyak petani tambak masih mengandalkan metode budidaya dan pemasaran yang konvensional, yang tidak cukup untuk bersaing di era ekonomi modern yang dinamis. Industri kreatif sering dianggap memiliki peran ekonomi yang “lunak”, yang diredam oleh hubungannya dengan hiburan dan kesenangan (Harper, 2021) Resolusi ini mendorong semua negara untuk memberikan perhatian lebih besar pada ekonomi kreatif sejalan dengan prioritas

nasional, untuk meningkatkan kesadaran, mempromosikan kerja sama dan jaringan, mendorong berbagi praktik dan pengalaman terbaik, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, mempromosikan lingkungan yang mendukung di semua tingkatan (Kusumaningrum, 2024). Kemudian secara luas menurut (Suminar Ayu et al., 2020) ekonomi kreatif penting untuk membentuk wajah kabupaten (*city branding*). Dalam konteks tersebut, konsep ekonomi kreatif muncul sebagai salah satu pendekatan yang potensial untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, termasuk petani tambak.Ekonomi kreatif menekankan pada pemanfaatan kreativitas, inovasi, keterampilan, dan teknologi dalam menciptakan nilai tambah dari suatu produk atau jasa. Dalam sektor perikanan tambak, ekonomi kreatif dapat diwujudkan dalam bentuk diversifikasi produk olahan seperti kerupuk ikan, abon udang, nugget bandeng, serta pengemasan produk yang menarik dan sesuai dengan selera pasar. Selain itu, penggunaan media digital dalam pemasaran produk dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal. Dengan demikian, ekonomi kreatif bukan hanya berfungsi sebagai alternatif ekonomi, tetapi juga sebagai pengungkit transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Keterlibatan masyarakat dalam sebuah proses pengembangan wilayah diharapkan dapat memberikan berbagai masukan yang penting (Iswahyudi et al., 2024)

Penerapan ekonomi kreatif dalam sektor tambak di tingkat desa menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Petani tambak di Desa Balun sebagian besar belum memiliki literasi teknologi dan manajemen usaha yang memadai untuk menjalankan aktivitas ekonomi kreatif secara mandiri. Sementara itu, intervensi dari pemerintah maupun pihak swasta masih terbatas dan belum merata. Pelatihan dan pendampingan bagi petani dalam hal produksi, pengolahan, hingga pemasaran produk olahan hasil tambak masih bersifat sporadis. Di sisi lain, infrastruktur penunjang seperti fasilitas pengolahan, peralatan produksi modern, serta akses internet yang stabil juga belum tersedia secara optimal. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun potensi ekonomi kreatif dalam sektor tambak sangat besar, implementasinya masih menghadapi hambatan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi.

Penting untuk memahami bahwa pengembangan ekonomi kreatif di tingkat desa bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan kebijakan publik. Pemerintah perlu memberi perhatian lebih kepada masyarakat sebagai pelaku ekonomi yang berskala UMKM dengan mengeluarakan berbagai kebijakan untuk mencitakan sumberdaya manusia yang mumpuni berkualitas dan berkeahlian (Anggraini et al., 2022). Selain itu, aktifitas UMKM justru memberikan kontribusi yang nyata dalam hal meningkatkan kompetitif pasar persaingan dan menciptakan stabilitas system ekonomi local (Wulandari et al., 2023).Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi kreatif memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, hingga komunitas lokal. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Lamongan, sebenarnya telah menunjukkan komitmen dalam mendorong ekonomi kreatif melalui regulasi dan program-program strategis, seperti pelatihan UMKM, fasilitasi perizinan usaha, hingga penyediaan akses pasar. Namun, efektivitas implementasi program-program tersebut masih perlu dievaluasi secara empiris, terutama pada sektor-sektor berbasis sumber daya lokal seperti perikanan tambak.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penelitian mengenai ekonomi kreatif dan peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya di sektor perikanan budidaya, telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks wilayah. Beberapa studi sebelumnya menitikberatkan budidaya udang tanpa adanya sentuhan ekonomi kreatif seperti pada penelitian (Nawir et al., 2023) dan (Pratama & Zuska, 2022) menyatakan bahwa budidaya udang tambak masyarakat rata-rata mengalami peningkatan ekonomi. Kemudian (Pratiwi et al., 2023) juga menyatakan bidadaya udang vaname dapat meningkatakan kesejahteraan petani. Hasil dari studi-studi tersebut pada umumnya menunjukkan bahwa budidaya udang vaname memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur dampak ekonomi secara statistik tanpa menggali lebih dalam realitas sosial dan hambatan struktural yang dihadapi masyarakat akar rumput. Padahal, dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Masih minimnya penelitian yang mengkaji secara kualitatif bagaimana praktik ekonomi kreatif dijalankan oleh petani tambak, khususnya di desa-desa produktif seperti Desa Balun, menjadi celah penelitian yang perlu dijawab. Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku usaha dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif di sektor perikanan tambak. Kebanyakan studi hanya menyoroti peran individu atau kelompok usaha mikro tanpa mengaitkannya dengan dukungan kebijakan daerah, regulasi, atau potensi kolaborasi lintas sektor. Padahal, keberhasilan ekonomi kreatif tidak hanya ditentukan oleh kreativitas pelaku, tetapi juga oleh keberadaan ekosistem pendukung yang mencakup pelatihan, pembiayaan, infrastruktur, dan akses pasar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (gap) tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam penerapan ekonomi kreatif oleh petani tambak di Desa Balun melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi potensi dan praktik yang telah berjalan, tetapi juga mengungkap kendala struktural, sosial, dan institusional yang menghambat perkembangan ekonomi kreatif secara maksimal. Dengan fokus pada konteks lokal dan keterlibatan multiaktor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tambak secara berkelanjutan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait penerapan ekonomi kreatif dalam sektor perikanan telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, dengan pendekatan dan fokus yang beragam. Salah satu penelitian oleh (Nawir et al., 2023) menyoroti budidaya udang vaname dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tambak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biddaya udang vaname akan lebih mensejahterakan dan meningkatkan pendapatan apabila melalui pengembangan inovasi teknologi. .Selanjutnya, penelitian (Pratama & Zuska, 2022) menyatakan bahwa budidaya udang tambak masyarakat rata-rata mengalami peningkatan ekonomi. Masyarakat nelayan budidaya Tambak udang terjadi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan ini berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian (Pratiwi et al., 2023) menunjukkan bahwa eningkatan hasil komoditas udang vaname dalam perekonomian masyarakat Tambak Kalisogo memiliki implikasi yang signifikan. Hal ini berdampak langsung pada pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja lokal, mengurangi tingkat pengangguran, dan memberikan stabilitas ekonomi kepada penduduk desa dan dilakukan

dengen metode studi pustaka. Penelitian (Hayati & Handayani, 2023) merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan sampel sebanyak 203 petani tambak ikan dari Desa Banjarsari. Hasil penelitan menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja dan luas lahan, keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Sementara itu, variabel tenaga kerja dan harga jual, meskipun memiliki arah pengaruh positif, tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya karena mengangkat konteks lokal Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan—sebuah wilayah dengan potensi tambak yang tinggi namun penerapan ekonomi kreatifnya belum optimal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam praktik ekonomi kreatif yang telah dilakukan petani tambak, hambatan yang mereka hadapi, serta dukungan atau kebijakan pemerintah yang berperan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah dari studi-studi terdahulu dan memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis perikanan budidaya di tingkat desa.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni upaya peningkatan pendapatan petani tambak di Desa Balun melalui ekonomi kreatif dan berbeda dengan penelitian (Nawir et al., 2023), Pratama, Pratiwi dkk yang membahas mengenai budidaya udang vaname tanpa sentuhan ekonomi kreatif. Selain itu teori yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori Ekonomi Kreatif menurut (A Suryana., 2013) yang menyatakan pada hakikatnya ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang mengutamakan pada kreativitas berfikir guna menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda serta memiliki nilai tambah dan kekuatan industri kreatif yang terletak pada riset dan pengembangan untuk menghasilkan barang dan jasa-jasa baru yang bersifat komersial.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik ekonomi kreatif yang sudah diterapkan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi petani tambak di Desa Balun, serta merumuskan strategi yang dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat tambak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses penerapan ekonomi kreatif dalam peningkatan pendapatan petani tambak. Menurut (Sugiyono, 2018) terdapat metode pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan ekonomi masyarakat secara kontekstual, serta memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari sumber-sumber yang relevan melalui interaksi di lapangan. (Simangunsong, 2017) menjelaskan bahwasanya data juga terbagi kedalam dua jenis berdasarkan sifatnya yakni data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, analisis dokumen dan *forum group discussion* dalam bentuk kata, gambar atau rekaman video. Dan data kuantitatif adalah data yang didapat dalam bentuk angka- angka dimana angka tersebut dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan tekhnik perhitungan atau statistika Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari perangkat desa, serta perwakilan dari Dinas Perindustrian

dan Perdagangan Kabupaten Lamongan dan secara snowball adalah para Petani tambak Wawancara dilakukan untuk memperoleh perspektif langsung terkait praktik ekonomi kreatif, tantangan yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang telah atau belum diterima dari pemerintah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik member check, untuk memastikan keakuratan serta konsistensi informasi dari berbagai pihak. Lokasi penelitian berfokus pada Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan yang dipilih karena memiliki tingkat produksi tambak yang tinggi dan menjadi sentra kegiatan perikanan budidaya di wilayah tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis upaya peningkatan pendapatan petani tambak melalui ekonomi kreatif di Desa Balun denganmelihatbagaimanapenerapanekonomikreatifdi lapangan, faktor penghambatyangmuncul, dancaramengatasi faktorpenghambattersebut. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Penerapan Ekonomi Kreatif di Desa Balun

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penerapan ekonomi kreatif oleh petani tambak di Desa Balun masih tergolong sederhana, namun menunjukkan potensi yang cukup menjanjikan. Sebagian petani mulai menyadari bahwa hasil tambak seperti ikan bandeng dan udang vaname tidak harus dijual dalam bentuk mentah, tetapi dapat diolah menjadi produk dengan nilai tambah. Beberapa produk olahan yang telah dihasilkan oleh masyarakat antara lain kerupuk ikan, abon bandeng, nugget bandeng, dan otak-otak. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri oleh kelompok masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan pemuda desa. Bila ditinjau berdasarkan teori Suryana yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif dibangun atas empat dimensi utama—yakni kreativitas dan inovasi, budaya lokal, teknologi, dan kolaborasi—maka penerapannya di Desa Balun dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi merupakan dimensi pertama yang paling nyata terlihat dalam kegiatan masyarakat Desa Balun. Sebagian masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan pemuda desa, telah memanfaatkan hasil tambak seperti ikan bandeng dan udang vaname untuk diolah menjadi produk baru yang bernilai tambah, seperti kerupuk ikan, abon udang, otak-otak bandeng, dan nugget ikan. Inovasi ini tidak hanya pada bentuk produk, tetapi juga pada pengemasan dan tampilan visual agar produk terlihat lebih menarik dan layak jual. Dalam menghadapi laju perkembangan ekonomi yang pesat, adaptasi dan inovasi menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang. Usaha yang mampu menyesuaikan diri dengan tren dan kebutuhan konsumen akan memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil dan tumbuh (Pratiwi et al., 2023). Kreativitas ini muncul dari dorongan untuk meningkatkan pendapatan dan memanfaatkan hasil tambak secara optimal. Sebagian pelaku usaha mencoba berbagai resep, belajar dari internet, atau mengembangkan produk secara otodidak. Meski dilakukan dengan alat yang sederhana, usaha ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar dalam hal inovasi. Namun, karena belum ada pelatihan secara formal dan terstruktur, inovasi yang berkembang masih bersifat terbatas dan kurang terdokumentasi dengan baik.

b. Budaya Lokal

Dimensi budaya lokal juga mulai diintegrasikan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Desa Balun, meskipun belum maksimal. Beberapa produk olahan yang dikembangkan mengusung identitas lokal sebagai ciri khas, seperti penamaan produk dengan menggunakan istilah daerah, atau

menyebutkan Desa Balun sebagai tempat produksi untuk menekankan keaslian dan keunikan produk. Hal ini mencerminkan upaya untuk mempromosikan desa melalui produk kuliner berbasis hasil tambak. Selain itu, budaya gotong royong yang telah lama mengakar di masyarakat pedesaan menjadi nilai penting dalam mendukung kegiatan produksi skala kecil. Misalnya, ibu-ibu rumah tangga sering bekerja sama dalam proses pengolahan dan pengemasan produk. Kegiatan ini selain memperkuat ekonomi keluarga, juga menjaga nilai-nilai kebersamaan yang merupakan bagian dari budaya lokal desa. Namun, integrasi budaya lokal sebagai identitas usaha belum banyak disentuh secara strategis, Belum ada program yang secara khusus mendorong pemanfaatan unsur budaya, seperti desain kemasan dengan motif lokal, cerita sejarah desa pada label produk, atau promosi melalui event budaya desa. Padahal, penggabungan unsur budaya lokal ke dalam produk ekonomi kreatif dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen dari luar daerah.

c. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pengembangan ekonomi kreatif di Desa Balun masih sangat terbatas. Sebagian masyarakat menggunakan perangkat dasar seperti blender, penggorengan listrik, dan vacuum sealer sederhana dalam proses produksi. Dalam hal pemasaran, ada pelaku usaha yang telah memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk mempromosikan produknya secara lokal. Namun, teknologi digital yang lebih canggih seperti penggunaan e-commerce, sistem pembayaran digital, atau strategi promosi berbasis algoritma belum digunakan secara signifikan. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat belum memahami teknologi tersebut atau merasa kesulitan dalam mengaksesnya. Rendahnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur internet juga menjadi kendala tersendiri. Pemanfaatan teknologi sebetulnya menjadi peluang besar bagi petani tambak dan pelaku usaha kreatif di Desa Balun untuk memperluas pasar. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, masyarakat berpotensi mengembangkan usaha berbasis digital, mulai dari branding, pemasaran, hingga sistem transaksi yang lebih efisien.

d. Kolaborasi

Kolaborasi menjadi dimensi yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi kreatif karena membutuhkan keterlibatan banyak pihak, seperti masyarakat, pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan. Di Desa Balun, kolaborasi sudah mulai terbangun, meskipun masih bersifat terbatas dan informal. Beberapa contoh kolaborasi awal terlihat dari partisipasi masyarakat dalam pelatihan singkat. Selain itu, ada kerja sama antara pelaku usaha kecil dengan perangkat desa dalam mendukung distribusi produk pada kegiatan desa. Namun, kolaborasi antara petani dengan dinas pemerintah atau pelaku usaha skala besar masih sangat minim. Belum ada kelembagaan usaha bersama yang menjembatani antara produsen, pemasar, dan pembina usaha secara berkelanjutan. Kolaborasi yang kuat dapat mendorong percepatan pengembangan ekonomi kreatif di Desa Balun. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan dinas terkait untuk memberikan pelatihan, fasilitasi alat, dan bantuan pemasaran. Jika kolaborasi ini terbentuk secara sistemik, maka setiap dimensi ekonomi kreatif lainnya juga akan terdorong untuk berkembang Dengan kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat bisa menjadikan hasil olahan tambak serta budaya lokal yang diberikan sentuhan ekonomi kreatif menjadi pengembangan kearah sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pertumbuhan pada sektor industry pariwisata dengan capaian 6,8% pada tahun 2014 (Ardiansyah et al., 2020). Dengan adanya desa wisata dapat memberikan beberapa dampak positif yaitu meningkatkan permintaan produk lokal, memacu pengembangan lahan produktif, dan mendorong kegiatan ekonomi (Novy Setia Yunas et al., 2023) Oleh karena itu potensi yang ada harus selalu dikembangkan dan berkelanjutan untuk dilakukan.

Namun demikian, penerapan ekonomi kreatif di Desa Balun belum terorganisasi secara sistematis. Usaha masih dilakukan secara perorangan atau kelompok kecil tanpa adanya kelembagaan yang menaungi. Belum ada pelatihan khusus yang diberikan oleh pemerintah desa atau lembaga lain yang mendorong pengembangan produk olahan hasil tambak. Kegiatan ekonomi kreatif yang berjalan saat ini lebih bersifat inisiatif pribadi berdasarkan pengalaman dan coba-coba. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi dan kemauan, tetapi belum mendapatkan dukungan struktural yang memadai. Selain itu, potensi ekonomi kreatif di Desa Balun belum sepenuhnya dikaitkan dengan upaya pembangunan desa secara menyeluruh. Belum ada program pembangunan desa yang secara khusus memfasilitasi pengembangan usaha kreatif dari hasil tambak. Padahal, jika dikembangkan dengan baik, sektor ini dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang signifikan bagi petani tambak, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penerapan ekonomi kreatif di Desa Balun dapat dikatakan telah dimulai, namun masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan dari berbagai pihak.

3.2. Faktor Penghambat Penerapan Ekonomi Kreatif

Dalam proses pengembangan ekonomi kreatif di Desa Balun, ditemukan berbagai faktor penghambat yang menghambat perkembangan kegiatan usaha kreatif masyarakat tambak. Hambatan ini bersifat internal maupun eksternal, dan saling berkaitan satu sama lain. Faktor pertama adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya petani tambak, dalam mengolah hasil tambak menjadi produk yang inovatif dan bernilai jual tinggi. Sebagian besar petani hanya memiliki pengalaman dalam budidaya dan penjualan hasil mentah. Mereka belum terbiasa mengembangkan produk olahan, baik dari segi rasa, pengemasan, maupun strategi pemasaran. Akibatnya, meskipun memiliki hasil panen yang melimpah, petani belum mampu memaksimalkan potensi keuntungan.

Faktor kedua adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha. Masyarakat desa, khususnya petani, masih kesulitan untuk memperoleh modal yang cukup guna membeli peralatan pengolahan, bahan tambahan, maupun biaya kemasan. Akses terhadap lembaga keuangan formal pun terbatas karena kurangnya jaminan, informasi, atau persyaratan administrasi yang sulit dipenuhi oleh pelaku usaha kecil. Bantuan dari pemerintah pun belum merata dan belum secara khusus menyasar sektor ekonomi kreatif dari hasil tambak. Faktor ketiga adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan. Hingga saat ini, belum ada program pelatihan berkelanjutan yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka mengembangkan ekonomi kreatif. Jika pun ada, pelatihan biasanya hanya bersifat satu kali dan tidak diikuti dengan pendampingan lanjutan. Hal ini membuat petani kesulitan untuk menerapkan ilmu atau keterampilan baru dalam praktik usaha mereka.

Faktor keempat adalah lemahnya dukungan infrastruktur. Beberapa fasilitas dasar seperti tempat produksi, alat pengolahan, dan akses jalan untuk distribusi produk masih kurang memadai. Hal ini menyebabkan kegiatan usaha tidak bisa dijalankan secara optimal dan skala produksi tetap kecil. Selain itu, belum adanya pusat oleh-oleh atau galeri produk unggulan desa juga menyulitkan masyarakat dalam memperluas pasar. Faktor kelima adalah belum adanya kebijakan desa yang fokus pada pengembangan ekonomi kreatif. Pemerintah desa belum menjadikan sektor ini sebagai prioritas dalam perencanaan pembangunan desa. Akibatnya, kegiatan ekonomi kreatif tidak mendapatkan alokasi anggaran atau perhatian khusus yang dapat mendorong pertumbuhannya.

3.3 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Untuk mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut, beberapa upaya telah dilakukan baik oleh masyarakat secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan pihak luar. Hal ini dikarenakan kemampuan masyarakat desa dapat terwujud melalui kegiatan berusaha yang dilakukan masyarakat desa itu sendiri (Anggraini et al., 2022) Meskipun masih terbatas, inisiatif ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi yang lebih luas dan sistematis. Upaya pertama adalah dengan memanfaatkan kelompok masyarakat sebagai sarana pembelajaran bersama. Beberapa ibu rumah tangga dan pemuda desa membentuk kelompok usaha kecil untuk berbagi pengalaman, mengembangkan resep produk olahan, dan mencoba teknik pengemasan sederhana. Meskipun belum difasilitasi secara resmi, inisiatif ini menjadi bentuk pemberdayaan mandiri yang patut didukung.

Upaya kedua adalah menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti lembaga pelatihan atau perguruan tinggi. Dalam beberapa kesempatan, masyarakat mendapatkan pelatihan singkat dari mahasiswa atau lembaga pelatihan yang datang ke desa. Materi pelatihan biasanya mencakup cara mengolah hasil tambak, teknik pengemasan, dan pengenalan media promosi. Meski pelaksanaannya belum berkelanjutan, kegiatan ini telah memberikan gambaran awal kepada masyarakat tentang pentingnya inovasi. Upaya ketiga adalah dengan mulai memperkenalkan produk lokal ke pasar luar desa melalui media sosial. Sebagian pelaku usaha menggunakan akun pribadi untuk mempromosikan produk kepada kerabat atau komunitas di luar wilayah Balun. Hal ini membantu memperluas jangkauan pasar, meskipun secara teknis masih sederhana. Ke depan, diperlukan pelatihan khusus agar pelaku usaha dapat memanfaatkan platform digital secara lebih efektif.

Upaya keempat adalah menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa agar ekonomi kreatif dapat masuk dalam perencanaan pembangunan desa. Beberapa tokoh masyarakat dan penggerak usaha telah mulai mendorong agar program dana desa bisa dialokasikan untuk pembelian alat produksi, penyediaan ruang produksi, atau pelatihan usaha. Meskipun belum terealisasi secara maksimal, adanya kesadaran ini menunjukkan adanya harapan besar dari masyarakat untuk mendapatkan dukungan pemerintah. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, diharapkan ke depan penerapan ekonomi kreatif di Desa Balun dapat berjalan lebih optimal. Perlu adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendukung agar potensi ekonomi kreatif benar-benar dapat menjadi motor penggerak peningkatan pendapatan petani tambak secara berkelanjutan. Dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia tentunya diperlukan kolaborasi yang baik antar pihak masyarakat, swasta, dan pemerintah. (Maulidia et al., 2020)

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi kreatif oleh petani tambak di Desa Balun telah dimulai melalui kegiatan pengolahan hasil tambak menjadi produk olahan bernilai tambah, seperti kerupuk ikan, abon bandeng, dan otak-otak. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok masyarakat secara mandiri dan menunjukkan adanya kreativitas serta potensi inovasi meskipun belum terfasilitasi secara optimal oleh pemerintah desa maupun dinas terkait. Temuan ini juga memperkuat bahwa budidaya udang tambak masyarakat rata-rata mengalami peningkatan ekonomi. Masyarakat nelayan budidaya Tambak udang terjadi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan ini berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat (Pratama & Zuska, 2022) Berbeda dengan temuan (Nawir et al., 2023) menyoroti budidaya udang vaname dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tambak menunjukkan bahwa bididaya udang vaname akan lebih

mensejahterakan dan meningkatkan pendapatan apabila melalui pengembangan inovasi teknologi.penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital oleh masyarakat Desa Balun masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik objek penelitian, di mana dalam konteks Desa Balun, literasi digital masyarakat masih rendah dan belum didukung oleh infrastruktur yang memadai. Temuan ini justru mengindikasikan bahwa sebelum melangkah ke digitalisasi, masyarakat memerlukan pelatihan dan pendampingan secara teknis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun ada potensi besar dari masyarakat, intervensi pemerintah belum berjalan secara efektif sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif. Selain itu, temuan ini menambahkan aspek budaya lokal sebagai kekuatan dalam pengembangan ekonomi kreatif, yang belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Budaya gotong royong, pemanfaatan identitas lokal, dan semangat kebersamaan menjadi modal sosial yang penting dalam membangun usaha berbasis masyarakat. Dalam hal ini, penelitian ini mengisi celah (gap) dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek produksi dan pemasaran tanpa melihat nilai-nilai sosial budaya sebagai bagian dari strategi pengembangan. Dari sisi kolaborasi, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktor lain seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan pelaku usaha masih sangat rendah. Temuan ini berbeda dengan studi (Pratiwi et al., 2023) menunjukkan bahwa peningkatan hasil komoditas udang vaname dalam perekonomian masyarakat Tambak Kalisogo memiliki implikasi yang signifikan. Hal ini berdampak langsung pada pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja lokal, mengurangi tingkat pengangguran, dan memberikan stabilitas ekonomi kepada penduduk desa dan dilakukan dengen metode studi pustaka.. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan kebijakan pemerintahyu desa dan tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda antara lokasi penelitian satu dengan lainnya. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa ekonomi kreatif di sektor tambak memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan sosial. Kekuatan utama berada pada kreativitas dan inisiatif masyarakat, sementara kelemahannya terletak pada aspek teknologi dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berbasis potensi lokal agar penerapan ekonomi kreatif dapat menjadi solusi peningkatan pendapatan petani tambak.

3.4. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan bahwa petani tambak di Desa Balun masih sangat bergantung pada penjualan hasil mentah, sementara potensi produk olahan dan branding lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Peran perempuan mulai terlihat dalam kegiatan pengolahan hasil tambak, dan muncul ide pengembangan wisata edukasi tambak yang memiliki prospek ekonomi. Namun, lemahnya kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pelaku usaha menjadi hambatan dalam mengembangkan ekonomi kreatif secara menyeluruh.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa penerapan ekonomi kreatif di sektor perikanan tambak memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani tambak di Desa Balun. Melalui berbagai inovasi seperti diversifikasi produk olahan hasil tambak, penguatan identitas lokal melalui branding, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, para petani mulai mampu menciptakan nilai tambah dari hasil budidaya mereka. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan serta daya saing produk tambak di pasar lokal dan luar daerah. Namun, penerapan ekonomi kreatif ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya literasi

teknologi di kalangan petani, keterbatasan akses permodalan, serta minimnya pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan sinergi yang kuat antara petani, pemerintah daerah, dan pihak swasta. Pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah mulai menjalankan peran strategis melalui penyediaan pelatihan, pembentukan kelompok usaha bersama, dan fasilitasi akses pasar. Transformasi dari pola usaha tradisional menuju usaha berbasis inovasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengubah pola pikir petani menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif di sektor tambak perlu terus didorong secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu dalam pengumpulan data yang menyebabkan tidak semua petani tambak dapat dijadikan informan, serta keterbatasan akses terhadap data sekunder yang lebih rinci terkait perkembangan ekonomi kreatif di tingkat desa..

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program-program ekonomi kreatif terhadap para petani tambak di Kabupaten Lamongan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan beserta jajarannya, Kepala Desa Balun beserta jajarannya, dan para petani tambak yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian dan wawancara, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. Jagakarsa, Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.*

Anggraini,W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. A. (2022). Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 72–92. https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2525

Ardiansyah, B. K., Rizari, R., & Hamid, H. (2020). Implementasi Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Banyuwangi: Studi Kasus Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 1–10. https://doi.org/10.33701/jkp.v3i1.1045

Halimatus Sakdiyah, & Taufiq, M. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Lamongan. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, *8*(2), 55–66. https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.20163

Harper, G. (2021). Sustainable development and the creative economy. *Creative Industries Journal*, *14*(2), 107–108. https://doi.org/10.1080/17510694.2021.1952735

Hayati, A. R., & Handayani, A. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tambak Ikan

Di Desa Banjarsari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, *2*(3). https://doi.org/10.30640/digital.v2i3.1627

Iswahyudi, I., Rosmaiti, R., Indra, S. B., & Mulyani, C. (2024). Keragaan Biofisik, Sosial Dan Pendapatan Serta Kelayakan Usaha Tani Tambak Silvofishery Di Kecamatan Seruway, Aceh Tamiang. *Jurnal Belantara*, *7*(2), 269–286. https://doi.org/10.29303/jbl.v7i2.1045

Kusumaningrum, D. N. (2024). Creative Economy: Reviewing Global Political Narratives. *Journal of Islamic World and Politics*, *8*(1), 46–61. https://doi.org/10.18196/jiwp.v8i1.79

Maulidia, W., Fadhilah, H. A., & Hamid, H. (2020). Pemberdayaan Perajin Industri Rotan Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Palu. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 19–32. https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1077

Nawir, F., Paris, & Budimawan. (2023). Budidaya Udang Vaname dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Tambak Rakyat Desa Bojo Kabupaten Barru. *Journal of Human And Education*, *3*(3), 92–104. https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.326

Novy Setia Yunas, Susanti, A., Nadya Izana, N., & Widyawati, W. (2023). The Pentahelix Model in the Development of Agro-Culture-Based Edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Buffer Village Area (A Study in Tosari Village, Pasuruan Regency and Sapikerep Village, Probolinggo Regency). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *11*(1), 76–85. https://doi.org/10.22500/11202344218

Pratama, M. Y., & Zuska, F. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Budidaya Tambak Udang Di Desa Tapak Kuda Kecamatan Tanjung Pura. *Aceh Anthropological Journal*, *6*(1), 73. https://doi.org/10.29103/aaj.v6i1.6121

Pratiwi, A. M., Ililiyun, D., Fiqih, M., & Wardhana, S. (2023). Peran Pengolahan Udang Vaname Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tambak Kalisogo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(8), 403–411. https://doi.org/10.5281/zenodo.8396411

Simangunsong, Fernandes. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan Legalistik, Empirik, Inovatif. Alfabeta, Bandung*.

Suminar Ayu, A., Dwihantoro, P., & Lokantara, I. G. W. (2020). Understanding Creative Economy Concept through Innovation Adopters Perspective. Komunikator, 12(1). https://doi.org/10.18196/jkm.12103.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D. Alfabeta, Bandung*

Wahyuni, T., Putri, R. W., Sovia, R. F., Yendri, I. P., Wahyuni, D., & Putra, R. B. (2022). Strategi Kreatif dalam Mendukung Pengelolaan Tambak Ikan di Danau Maninjau dimasa Covid-19. *KONTAN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 22–26. https://doi.org/10.59818/kontan.v1i1.149

Wulandari, M. C., Avida, F. K., Rinanda, N. O., Pramesti, R. I., & Wiyono, V. H. (2023). Analisis Peran Modal Sosial oleh Pelaku Usaha Sektor Informal yang Bermitra di Go-Food Yogyakarta. *OECONOMICUS Journal of Economics*, *7*(2), 129–141. https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.129-141